

PENGARUH PELATIHAN *GOAL SETTING* TERHADAP ORIENTASI MASA DEPAN SISWA SMA DI PESANTREN DAN NON PESANTREN

Uvynavelia Hardysta

Abstrak

Tahap perkembangan remaja seharusnya para remaja telah memiliki persiapan dalam bentuk perencanaan karir sesuai dengan minat dan kemampuan, membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang berguna agar tercapainya tugas di tahap perkembangan tersebut. Oleh sebab itu penting bagi remaja untuk memiliki orientasi masa depan. Berdasarkan hasil wawancara awal di salah satu kompleks pondok pesantren di Sumenep menunjukkan bahwa santri yang berada pada tahap perkembangan remaja maupun dewasa awal kurang memiliki orientasi masa depan. Pengalaman belajar dalam lingkungan sekolah berpengaruh pada efektif dari orientasi masa depan. Remaja yang bersekolah di sekolah negeri maupun sekolah umum swasta akan memiliki orientasi masa depan yang berbeda dengan remaja yang bersekolah di pesantren (santri). Namun survei awal yang dilakukan peneliti terhadap siswa dan mahasiswa baik yang bersekolah di pesantren maupun yang di sekolah umum sama-sama memiliki orientasi masa depan yang rendah. Salah satu pelatihan yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan orientasi masa depan adalah pelatihan *goal setting*. Subjek pada penelitian ini sebanyak 20 siswa yang terdiri dari 10 siswa santri dan 10 siswa non santri yang diberikan pelatihan *goal setting* untuk meningkatkan orientasi masa depan. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan *one group pretest-posttest*. Pengambilan data menggunakan skala orientasi masa depan dan pengujian data menggunakan *Mann Whitney U Test* dan *Sperman Rho*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pelatihan *goal setting* secara efektif dapat meningkatkan orientasi masa depan siswa SMA serta tidak ada perbedaan orientasi masa depan dari siswa santri maupun non santri.

Kata Kunci: Orientasi Masa Depan, Pelatihan *Goal Setting*, Siswa, Santri.

1. Pendahuluan

Remaja adalah suatu tahap perkembangan dimana salah satu tugas perkembangannya adalah tercapainya kemandirian ekonomi (Hurlock, 2004). Oleh sebab itu pada tahap perkembangan remaja seharusnya para remaja telah memiliki persiapan-persiapan dalam bentuk perencanaan karir sesuai dengan minat dan kemampuan, membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang berguna agar tercapainya tugas di tahap perkembangan tersebut. Pendidikan, pekerjaan serta kehidupan rumah tangga merupakan aspek kehidupan masa depan yang memiliki atensi lebih dari remaja (Desmita, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa tahap perkembangan remaja merupakan tahap perkembangan yang tepat untuk memulai membentuk orientasi masa depan agar dapat memenuhi tugas perkembangannya.

Nurmi (1991) mengatakan bahwa orientasi masa depan merupakan bayangan masa depan individu yang diperoleh berdasarkan skema, perilaku dan anggapan dari kejadian di masa lalu yang berintegrasi dengan lingkungan sehingga menghasilkan keinginan-keinginan di masa depan serta menghasilkan kehendak dan pemaknaan diri mengenai hal-hal yang akan terjadi di masa depan. Seginer, Nurmi dan Pola (dalam Seginer, 2009) menjelaskan mengenai dimensi-dimensi orientasi masa depan yaitu motivasi, *cognitive representation*, serta perilaku.

Wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di salah satu kompleks pondok pesantren di Sumenep menghasilkan dari 67 siswa maupun mahasiswa yang mondok maupun tidak mondok (santri maupun non santri) mampu menyebutkan tujuan hidupnya yaitu menjadi seseorang yang berguna, membanggakan orangtua, menjadi orang yang sukses, namun hanya 13 orang yang mampu menyebutkan secara spesifik berguna dalam bentuk yang seperti apa, sukses di bidang apa serta membahagiakan orangtua dengan cara seperti apa. Empat puluh lima diantaranya mengaku tidak memiliki perencanaan mengenai masa depannya

sedangkan 22 diantaranya sudah mulai memiliki perencanaan mengenai masa depannya. Enam puluh dua orang mampu menyebutkan pekerjaan yang diinginkan dan 5 orang masih bingung pekerjaan atau kegiatan apa yang akan diinginkan di masa depan. Dua puluh tiga orang diantaranya memiliki keinginan untuk menjadi pengusaha namun hanya 11 orang yang dapat menyebutkan secara spesifik pengusaha di bidang apa. Lima belas orang diantaranya mengatakan ingin menjadi guru/pendidik/dosen namun hanya 5 orang yang mampu menyebutkan secara spesifik menjadi guru/pendidik/dosen di bidang apa. Dua puluh empat orang mengatakan ingin menjadi perawat, polwan, model, pendakwah, PNS, pengacara, tentara dan sebagainya sedangkan 5 orang lain mengatakan pekerjaan apa saja yang penting halal. Selain itu dari 13 orang yang telah memiliki perencanaan mengenai masa depannya, 6 orang sudah melakukan perencanaannya dan melakukan eksplorasi dan sudah mulai menjalankan apa yang direncanakan sedangkan 7 orang yang lain masih dalam angan-angan mengenai perencanaannya. Berdasarkan wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa para responden kurang memiliki orientasi terhadap masa depan.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Kendhawati & Jatnika, (2010) yang mengatakan bahwa dari 269 remaja SMA di Kabupaten Bandung sebanyak 83,73% responden, orientasi masa depannya hanya sebatas pendidikan lanjut apa yang ingin dijalani. Para responden belum memikirkan karir apa yang ingin mereka jalani setelah menempuh pendidikan lanjut. Selain itu studi awal dalam penelitian yang dilakukan oleh Zakariyya & Koentjoro (2019) menghasilkan bahwa 44 siswa memiliki orientasi masa depan yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jembarwati (2012) menghasilkan bahwa rata-rata orientasi masa depan siswa SMPIT BH di Semarang sebelum diberikan pelatihan orientasi masa depan adalah cenderung rendah dan sedang.

Terdapat banyak faktor dapat mempengaruhi terbentuknya orientasi masa depan remaja. Rasarati dkk (2012) mengatakan bahwa tidak hanya kematangan kognitif namun budaya serta konteks budaya dapat juga membentuk orientasi masa depan remaja. Trommsdorff (1983) mengatakan empat hal yang berhubungan dengan perkembangan orientasi masa depan yaitu adanya tekanan, kematangan kognitif, pengaruh dari *social learning* dan *interaction processes*.

Pendidikan di pondok pesantren dan pendidikan umum memiliki prinsip pendidikan yang berbeda sehingga menghasilkan karaktersiswa yang berbeda pula. Pendidikan di pondok pesantren secara umum hanya berfokus pada ilmu-ilmu agama saja serta pondok pesantren belum banyak yang mempersiapkan dirinya untuk menghadapi persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masyarakat sehingga banyak yang menilai bahwa pondok pesantren hanya dapat menciptakan alumni dengan kompetensi agama yang baik namun kurang memiliki kemampuan (*skill*) yang dibutuhkan pasar terutama tenaga kerja (Tazkiyah, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nashori (2011) yang mengatakan bahwasanya santri memiliki karakteristik yang lebih lemah dibandingkan non santri yakni rendahnya regulasi diri (*self-regulation*), keberanian (*bravery*), kreativitas (*creativity*), keragaman sudut pandang (*perspektive*) serta humor. Regulasi diri yang rendah, kreatifitas yang rendah serta keragaman sudut pandang yang kurang pada santri ini berpengaruh terhadap orientasi masa depan santri karena menurut Nurmi (1991) regulasi diri dan kemampuan kognitif merupakan faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan individu. Gardner (2000) mengatakan bahwa kecerdasan bukanlah didasarkan pada skor dan sesuatu yang dapat dilihat dan dihitung tetapi berdasarkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah, kemampuan dalam memecahkan permasalahan-permasalahan baru serta kemampuan untuk menciptakan sesuatu dan memberikan penghargaan terhadap budaya.

Namun survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 67 siswa dan mahasiswa baru yang diantaranya terdiri dari 30 siswa dan mahasiswa yang sekaligus berstatus sebagai santri (mondok) dan 37 siswa yang

tidak mondok keduanya rata-rata memiliki orientasi masa depan yang rendah. Dari 30 santri hanya 7 santri yang memiliki perencanaan mengenai masa depannya. Sedangkan dari 37 siswa non santri hanya 10 santri yang memiliki perencanaan mengenai masa depannya. Hal ini menunjukkan bahwa baik siswa yang berstatus santri maupun non santri mayoritas sama-sama belum memiliki orientasi masa depan yang ditunjukkan dengan belum adanya perencanaan mengenai masa depan.

Pelatihan *goal setting* adalah suatu metode untuk dapat meningkatkan orientasi masa depan remaja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Zakariyya & Koentjoro (2019) yang menunjukkan bahwa pelatihan *goal setting* secara efektif meningkatkan orientasi masa depan siswa SMP. Pelatihan *goal setting* merupakan suatu pelatihan untuk mengajarkan keterampilan dalam merancang dan menetapkan tujuan dengan baik agar tujuan tersebut dapat dicapai (Weinberg et dkk, 2001). Locke & Latham (2002) mengatakan bahwa terdapat empat mekanisme *goal* (tujuan) dalam mengendalikan perilaku. *Goal* menjadikan usaha dan modal yang dikerahkan menjadi lebih terarah. *Goal* dapat menjadi dorongan yang dapat mempengaruhi kekuatan dan upaya yang dikerahkan. *Goal* yang spesifik dapat meningkatkan keuletan individu karena lebih fokus dalam menghadapi hambatan dibandingkan *goal* yang bersifat umum. *Goal* mempengaruhi seseorang dalam menyusun strategi ketika tujuan tersebut memiliki kesulitan yang kompleks.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhang dkk. (2011) menghasilkan bahwa orientasi masa depan berhubungan dengan *goal setting* akademik melalui efek mediasi internalisasi, efisiensi diri dan *locus of control*. Penelitian yang dilakukan oleh Andriessen dkk (2006) meneliti peran *goal setting* dengan pandangan masa depan dalam karir sekolah minoritas menghasilkan bahwa dengan adanya tujuan meningkatkan motivasi dan pembelajaran siswa minoritas dan non-minoritas sehingga meningkatkan tujuan masa depannya. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakariyya & Koentjoro (2019) mengatakan bahwa pelatihan *goal setting* secara efektif berpengaruh positif terhadap orientasi masa depan pelajar SMP. Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini ingin mengetahui efektifitas dari pemberian pelatihan *goal setting* terhadap orientasi masa depan pada siswa SMA di pesantren dan non pesantren.

2. Metode Penelitian

Pengambilan subjek penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel dari penelitian ini adalah siswi SMA pesantren (santri) dan siswi SMA non pesantren (non santri). Subjek berusia 16-18 tahun dimana pada usia ini subjek mulai fokus memikirkan mengenai masa depannya, memiliki tingkatan orientasi masa depan yang rendah, belum pernah mengikuti pelatihan *goal setting* dan berkenan menandatangani *informed consent*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *experimental*, sedangkan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre-post-test*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur psikologis berupa skala orientasi masa depan yang digunakan untuk mengetahui perubahan hasil intervensi yang diberikan. Skala orientasi masa depan dalam bentuk skala likert yang disusun berdasarkan indikator teori orientasi masa depan berdasarkan teori Seginer, Nurmi dan Pola (2009) yang terdiri dari 3 aspek yakni *motivational*, *cognitive representation* dan perilaku. Hasil uji reliabilitas skala orientasi masa depan setelah dilakukan dua kali putaran analisis diperoleh koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,929 dengan total item valid sebanyak 32 item.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data non parametrik dengan menggunakan uji *mann whitney U test*. Teknik analisis ini melakukan pengujian dengan menguji perbedaan median dari dua kelompok. Uji *mann whitney U test* digunakan untuk mengevaluasi perlakuan tertentu pada dua pengamatan yaitu sebelum dan sesudah adanya intervensi. Uji *mann whitney U test* digunakan karena jumlah subjek yang diuji tidak memenuhi pengujian parametrik (Conover, 1971).

Sedangkan untuk melihat ada tidaknya hubungan dari pelatihan *goal setting* terhadap orientasi masa depan siswa menggunakan uji korelasi *spearman rho*. Uji ini merupakan metode untuk menguji hipotesis mengenai adanya hubungan antara variabel untuk data yang tidak memenuhi asumsi normalitas serta karena jumlah subjek yang diuji tidak memenuhi pengujian parametrik (Conover, 1971).

3. Hasil

Hipotesis pertama dari penelitian ini yaitu pelatihan *goal setting* secara efektif dapat meningkatkan orientasi masa depan siswa. Untuk mengetahui ada tidaknya perubahan *goal setting* dan orientasi masa depan sebelum dan setelah pemberian intervensi menggunakan uji *Mann Whitney U Test*. Adapun hasil uji *Mann Whitney U Test* ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 1. Uji Mann Whitney U Test Goal Setting

Nilai Asymp Sig (2 tailed)	Keterangan
0,000	Signifikan ($p < 0,01$)

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 25 IMB for Windows

Berdasarkan tabel di atas signifikansi *goal setting* sebelum dan setelah adanya intervensi pelatihan *goal setting* sebesar 0,000 ($< 0,01$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *goal setting* siswa SMA sebelum dan setelah diberikannya pelatihan *goal setting*.

Tabel 2. Uji Mann Whitney U Test Orientasi Masa Depan

Nilai Asymp Sig (2 tailed)	Keterangan
0,000	Signifikan ($p < 0,01$)

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 25 IMB for Windows

Berdasarkan tabel di atas signifikansi sebesar orientasi masa depan siswa SMA setelah dan sebelum adanya intervensi sebesar 0,000 ($< 0,01$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan orientasi masa depan siswa SMA sebelum dan setelah diberikannya pelatihan *goal setting*.

Untuk mengetahui hubungan antara *goal setting* dengan orientasi masa depan menggunakan uji *spearman rho* karena jumlah subjek penelitian tidak memenuhi standar pengujian parametrik. Adapun hasil uji *spearman rho* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Spearman Rho Goal Setting dengan Orientasi Masa Depan

Apek	Nilai	Keterangan
Correlation Coefficient	0,654	Korelasi Kuat
Sig. (2-tailed)	0,02	Signifikan ($p < 0,05$)

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 25 IMB for Windows

Berdasarkan tabel di atas tentang uji *Spearman Rho* mengenai hubungan *goal setting* dengan orientasi masa depan siswa setelah adanya intervensi pelatihan *goal setting*, menunjukkan adanya hubungan yang signifikansi sebesar 0,02 ($< 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,654. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *goal setting* dengan orientasi masa depan.

Berdasar hasil uji non parametrik di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari *goal setting* siswa SMA dan juga orientasi masa depan siswa SMA sebelum dan setelah adanya intervensi berupa pelatihan *goal setting* ($\text{sig} < 0,01$). *Goal setting* memiliki hubungan yang kuat

dengan orientasi masa depan siswa SMA ($\text{sig} < 0,05$). Dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya pelatihan *goal setting* dapat secara efektif meningkatkan orientasi masa depan siswa SMA.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan orientasi masa depan ditinjau berdasarkan jenis sekolah. Hasil uji *Mann Whitney U test* skala orientasi masa depan siswi SMA pesantren dan siswi SMA non pesantren adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Mann Whitney U Test Skala Orientasi Masa Depan Siswa Santri dan Non Santri

Nilai <i>One Way Anova (Sig)</i>	Keterangan
0,20	Tidak signifikan ($p > 0,05$)

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 25 IMB for Windows

Berdasarkan tabel diatas menangani hasil uji *oneway anova* diketahui signifikansi perbedaan rata-rata skala orientasi masa depan dari siswi SMA pesantren dan siswi SMA non pesantren sebesar 0,820 (> 0.05). Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan rata-rata skala orientasi masa depan dari siswi SMA pesantren dan siswi SMA non pesantren setelah adanya pemberian pelatihan *goal setting*.

Analisis deskriptif mengenai mean hipotetik dan mean empirik dari skala orientasi masa depan setelah adanya intervensi kepada siswa santri maupun non santri adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Deskriptif Post-test Skala Orientasi Masa Depan

Parameter Statistik	Nilai Hipotetik	Nilai Empirik	
		Santri	Non Santri
N	10	10	10
Skor Minimum	32	93	111
Skor Maksimum	160	141	142
Range	128	48	31
Mean	96	126	127,1
SD	16	14,644	10,796

Sumber: Output Statistics Program SPSS Seri 25 IMB for Windows

Berdasarkan tabel diatas mengenai analisis deskriptif dari hasil *post-test* skala orientasi masa depan didapatkan bahwa *mean hipotetik* 96 sedangkan *mean empirik* orientasi masa depan santri sebesar 126 (> 96) dan orientasi masa depan non santri sebesar 126 (> 96) hal ini menunjukkan secara deskriptif skor empirik dari orientasi masa depan baik santri maupun non santri sedikit lebih besar dari skor empiriknya sehingga baik siswa santri maupun non satri telah memiliki orientasi masa depan yang cukup baik berdasarkan standar skor hipotetik dari peneliti.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka pelatihan *goal setting* dapat secara signifikan meningkatkan orientasi masa depan remaja melalui perancangan *goal setting* untuk masa depan baik yang bersekolah di sekolah pesantren maupun sekolah non pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima sehingga hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan orientasi masa depan remaja (Zakariyya & Koentjoro, 2017).

Melalui pelatihan *goal setting* ini remaja diajak untuk fokus terhadap perencanaan dalam mencapai tujuan masa depan. *Goal setting* sendiri merupakan salah satu teori kognitif yang memiliki konsep bahwa setiap individu mempunyai keinginan untuk dapat mencapai hasil spesifik atau tujuan yang diharapkan (Locke dkk, 1981). Perencanaan adalah salah satu tahapan dalam membentuk orientasi masa depan seseorang (Nurmi, 1991).

Seginer, Nurmi dan Pole, (2009) mengatakan dimensi-dimensi yang dapat diterapkan dalam bidang kehidupan mengenai pembentukan orientasi masa depan antara lain motivasional yaitu segala sesuatu yang dapat mendorong seseorang untuk memikirkan masa depannya, *cognitive representation* yaitu cara individu dalam menganalisis apa yang diinginkan dan sesuatu yang dihindari oleh individu yang diungkapkan melalui *hopes* and *fears* dalam mencapai tujuannya. Sedangkan dimensi yang ketiga yakni perilaku yaitu apa yang dilakukan individu dalam upaya mewujudkan orientasi masa depannya.

Berdasarkan dimensi orientasi masa depan, pelatihan *goal setting* dalam penelitian ini terdiri dari beberapa fokus pelatihan. Pertama adalah tahap motivasional yakni mengajak para siswa untuk menemukan tujuan spesifik yang akan diusahakan untuk dapat direalisasikan di masa depan. Dalam menentukan tujuan ini berdasarkan minat dan bakat sehingga para peserta pelatihan diajak untuk mengidentifikasi minat dan bakatnya. Nurmi (1991) mengatakan pembentukan aspek motivasi dari orientasi masa depan adalah suatu proses yang kompleks, berupa munculnya informasi dan pemahaman baru yang sesuai dengan motif umum atau penilaian individu sehingga menimbulkan minat yang spesifik. Kemudian individu memperdalam informasi dan pemahaman yang berhubungan dengan minatnya. Selanjutnya individu berkomitmen untuk dapat merealisasikan minatnya.

Fokus kedua dalam pelatihan *goal setting* pada penelitian ini yaitu membuat perencanaan (*planning*). Tahap *planning* memiliki fokus terhadap cara individu dalam menyusun perencanaan dalam rangka merealisasikan apa yang menjadi tujuannya (Nurmi, 1989). Dalam menyusun perencanaan tersebut menurut Nurmi (1991) dapat melalui beberapa tahapan yakni menganalisis tujuan, menyusun rencana, dan berusaha menjalankan rencana tersebut. Peserta pelatihan dibimbing untuk menganalisis kompetensi-kompetensi apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya. Kemudian peserta diminta untuk menganalisis kompetensi mana yang masih perlu ditingkatkan serta strategi dalam meningkatkan kompetensi tersebut. Pada tahap ini dibutuhkan pemahaman yang luas mengenai tujuan yang menjadi orientasi masa depannya.

Fokus berikutnya adalah menyusun rencana jangka panjang dan juga rencana jangka pendek mengenai upaya meningkatkan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan serta langkah langkah konkrit yang harus dilakukan untuk merealisasikan tujuan yang merupakan orientasi masa depan. Dalam menyusun perencanaan ini menggunakan prinsip SMART yakni spesifik, *measurable*, *achievable*, *realistic* dan *time based* (Sukadji, 2010). Metode SMART dikembangkan dengan tujuan membantu seseorang dalam membuat perencanaan terperinci mengenai tujuan sehingga dapat dijadikan modal dalam mengevaluasi proses realisasi tujuan yang diinginkan (Iverson, 2003). Spesifikasi tujuan diperlukan agar dapat merancang suatu strategi dalam mencapainya. Selain itu tanpa adanya tujuan yang spesifik seseorang memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengerjakan suatu pekerjaan (Seijts dkk, 2004).

Selain spesifik prinsip selanjutnya yaitu *measurable*. Remaja diajarkan untuk membuat indikator yang jelas mengenai rencana yang telah mereka buat. Mereka diminta membuat indikator kapan suatu perencanaan tersebut telah mereka lakukan dengan baik atau tidak dapat mereka lakukan dengan baik. Tujuan itu dapat diukur, yang artinya bahwa indikator pengukuran telah diidentifikasi dan telah dipertimbangkan bahwa indikator tersebut mampu dilaksanakan. Pengukuran haruslah memiliki indikator yang dapat dinilai, baik berupa skala 1–10 ataupun merupka keberhasilan dan kegagalan.

Prinsip selanjutnya yakni *achievable* dan *realistic*. Remaja diajarkan dalam membuat perencanaan haruslah mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki. Remaja diminta untuk menganalisis sumber daya dan potensi yang dimiliki serta mempertimbangkan apakah perencanaan yang mereka susun tersebut dapat mereka laksanakan sesuai dengan kondisi mereka saat ini. David dkk (2017) mengatakan dalam membuat suatu tujuan untuk masa depan merupakan suatu tujuan yang memungkinkan untuk dapat dicapai

dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki saat ini, peluang yang ada serta usaha yang dapat dikerahkan.

Pembuatan perencanaan juga harus berdasarkan jangka waktu (*time based*) yang jelas. Pelatihan *goal setting* pada penelitian ini mengajarkan remaja untuk membuat perencanaan berdasarkan dua jangka waktu, yakni jangka panjang sekitar 1-3 bulan serta jangka pendek sekitar 1-3 minggu kedepan. Rencana jangka pendek merupakan rincian dari rencana jangka panjang. Penentuan batas waktu juga harus diperhitungkan dengan baik apakah batas waktu yang telah dibuat memungkinkan untuk dilakukan dan realistis. Jika tidak memiliki target waktu dapat mengurangi motivasi dan tingkat kepentingan untuk melaksanakan tugas yang telah disusun (Iverson, 2003).

Sedangkan berdasarkan uji hipotesis menggunakan *oneway anova* menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari perbedaan orientasi masa depan siswa santri dan non santri menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari orientasi masa depan baik siswa santri maupun non santri yang menunjukkan bahwa hipotesis kedua dari penelitian ini ditolak. Banyak faktor yang dapat mengakibatkan tidak terbuktinya hipotesis kedua dari penelitian ini. Salah satu diantaranya adalah faktor budaya. Para peserta pelatihan merupakan siswa pada satu wilayah yang sama sehingga memiliki kebudayaan yang sama. Hal inilah yang dapat menyebabkan tidak adanya perbedaan orientasi masa depan baik siswa santri maupun siswa non santri. Nurmi (1989) mengatakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan, yaitu faktor yang berasal dari individu (*internal*) dan faktor situasional (*kontekstual*). Salah satu faktor kontekstual sendiri adalah faktor budaya. Seginer (2009) mengatakan bahwa budaya dapat mempengaruhi orientasi masa depan karena masyarakat yang individualis dan kolektif memiliki perbedaan terhadap kecenderungan perencanaan masa depannya.

Hannan, (2021) mengatakan bahwa budaya madura masih kental dengan budaya patriarki. Budaya madura menempatkan wanita sebagai kelas kedua yang hanya akan berkulat pada faktor domestik. Dalam kegiatan rumah tangga, perempuan memiliki peran untuk memberikan semua pelayanan kepada suami, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya. Sedangkan di luar kegiatan rumah tangga, laki-lakilah yang mengendalikan dan membatasi peran publik perempuan. Penanaman pendidikan mengenai peran wanita yang terbatas pada sektor domestik inilah yang mempengaruhi pandangan para remaja mengenai masa depannya sehingga mempengaruhi orientasi masa depan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih & Moordiningsih, (2015) mengatakan bahwa budaya yang diturunkan melalui pendidikan orang tua dalam mendidik anaknya berpengaruh terhadap gambaran karir yang diharapkan di masa depan.

Selain itu tidak adanya perbedaan yang signifikan mengenai orientasi masa depan siswa santri maupun non santri/ Hal ini dapat dipengaruhi oleh pemahaman diri (*self-concept*). Menurut perspektif sosial kognitif, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar yaitu faktor individu, faktor perilaku, dan faktor lingkungan. Pada faktor individu, pemahaman tentang diri adalah salah satu contoh yang dapat mempengaruhi regulasi diri (Farah dkk, 2019). Para remaja yang mengikuti pelatihan *goal setting* baik yang santri maupun non santri secara umum belum memahami mengenai siapa dirinya, apa minat dan bakatnya sehingga mereka belum memiliki gambaran masa depan yang jelas.

Status ekonomi juga dapat mempengaruhi orientasi masa depan seseorang. Secara umum remaja peserta pelatihan baik yang santri maupun non santri berada pada taraf ekonomi menengah kebawah yakni dengan pendapatan orangtua kurang dari 1 juta hingga 3 juta perbulan. Nurmi (1991) mengatakan kelas sosial yang tinggi memungkinkan individu untuk dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi atau pekerjaan tertentu sehingga lebih mampu untuk mengembangkan rencana masa depan dibandingkan individu dengan kelas sosial yang rendah.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan individu adalah pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan serta lamanya pendidikan yang ditempuh akan membentuk watak dan perilaku seseorang. Hal ini mengakibatkan tingkat pendidikan dan lamanya pendidikan yang ditempuh orang tua akan mempengaruhi bagaimana pola asuh yang diberikan kepada anak hingga akhirnya dapat mempengaruhi orientasi masa depannya (Budhiati, 2011). Sedangkan dalam kasus ini para remaja peserta pelatihan baik yang santri dan non santri memiliki orang tua dengan taraf pendidikan yang sama yakni berada di bangku SMA.

5. Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan orientasi masa depan siswa baik santri maupun non santri. Melalui pelatihan ini para siswa diajarkan untuk menentukan tujuan dan membuat perencanaan mengenai tujuannya. Perencanaan yang dibuat berdasarkan prinsip SMART yakni spesifik, *measurable*, *achievable*, *realistis* dan *time based*.

Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan dari orientasi masa depan baik siswa santri maupun non santri baik setelah maupun sebelum intervensi dilakukan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh budaya, rendahkan konsep diri dari para peserta pelatihan, status ekonomi dan pendidikan orangtua para peserta pelatihan berada pada taraf yang sama yakni ekonomi menengah kebawah dan tingkat pendidikan sekolah menengah atas.

Para siswa diharapkan untuk berkomitmen menjalankan perencanaan masa depan yang telah dibuat dan selalu mengevaluasi program yang telah dijalankan. Ketika dirasa perencanaan yang dibuat kurang efektif maka para siswa segera menyusun perencanaan baru dengan meminta pertimbangan guru bimbingan konseling di sekolah. Selain itu pihak sekolah maupun pesantren dapat memberikan bimbingan karir sehingga siswa memiliki gambaran mengenai orientasi masa depan. Pelatihan *goal setting* juga dapat dijadikan agenda rutinan untuk siswa baru sehingga setelah lulus dari sekolah maupun pesantren siswa sudah memiliki orientasi masa depannya dan telah menjalankan apa yang menjadi orientasi masa depannya.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan perbedaan budaya dan karakteristik siswa berdasarkan tempat tinggalnya. Siswa yang ada di desa, akan berbeda dengan siswa yang ada di kota. Siswa sekolah umum akan memiliki karakteristik berbeda dengan siswa sekolah kejuruan dan pesantren. peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan perbedaan karakteristik tersebut untuk dilakukan penelitian selanjutnya mengenai orientasi masa depan siswa.

Daftar Pustaka

- Amalia Dhea, Dwi Nur Rachma, M. D. M. (2018). PERBEDAAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SANTRI PONDOK Program Studi Psikologi , Universitas Lambung Mangkurat ABSTRACT Achievement motivation is a determinant that can affect the behavior of individuals , which encourages individuals to achieve excellence . A. *Kognisia*, 1(2), 38–46. <https://doi.org/10.20527/jk.v1i2.1545>
- Amanudin. (2019). *PENGANTAR ILMU PENDIDIKAN*. Unpam Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Azwar. (2012). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory of Mass Communication. *Media Psychology*, 3(3), 265–299. https://doi.org/10.1207/S1532785XMEP0303_03
- Beal, S. J. (2011). *Development of Future Orientation : Underpinnings and Related Constructs*. University

of Nebraska.

- Bougie; Sekaran. (2013). *Research Methods for Business: A skill Building Approach* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus lengkap Psikologi*. Rajagrafindo Persada.
- Conover, W. . (1971). *Practical Nonparametric Statistic I*. Jhon Wiley & Son.
- David, F. R., David, F. R., Columbus, B., New, I., San, Y., Cape, F. A., Dubai, T., Madrid, L., Munich, M., Montréal, P., Delhi, T., São, M. C., Sydney, P., Kong, H., Singapore, S., & Tokyo, T. (2017). *Sixteenth edition Strategic Management concepts and cases*. www.pearsoned.com/permissions/.
- De Janasz, S. C., & Forret, M. L. (2008). Learning the art of networking: A critical skill for enhancing social capital and career success. *Journal of Management Education*, 32(5), 629–650. <https://doi.org/10.1177/1052562907307637>
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan Cetakan ke sembilan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*. LP3S.
- Disdikpora. (2014). *Definisi Menurut UU no 20 tahun 2003*. Disdikpora.Bulelengkab.Go.Id. <https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/definisi-pendidikan-menurut-uu-no-20-th-2003-79>
- Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 171–183. <https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.8243>
- Gardner, H. (2000). *Multiple Inteligences: Teori dan Praktek (terjemahan)*. Intraksa.
- Gjesme, T. (1983). Introduction: an Inquiry Into the Concept of Future Orientation. *International Journal of Psychology*, 18(1–4), 347–350. <https://doi.org/10.1080/00207598308247486>
- Gloria A. Tangkeallo, Rijanto Purbojo, & Kartika S. Sitorus. (2014). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 10(Juni), 25–32.
- Good, C. V. (1977). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. ALFABETA.
- Greene, A. L. (1990). Great expectations: Constructions of the life course during adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 19(4), 289–306. <https://doi.org/10.1007/BF01537074>
- Haedari, A. (2004). *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. IRP Press.
- Hannan, A. (2021). Perempuan Madura Dan Pembangunan Daerah Berbasis Berkelanjutan (SDGs) Analisis SWOT Eksistensi Perempuan Madura Menuju Pembangunan Berbasis Berkelanjutan (SDGs). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 3(1), 19–41. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pasca/jkii/article/view/1210>
- Hasbullah. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Rajagrafindo Persada.
- Henderson, S. van P. (1959). *Introduction to Philosophy of Education*. The University of Chicago Press.
- Hidayati, N. O., Widiyanti, E., Sriati, A., Sutini, T., Rafiyah, I., Hernawaty, T., & S, S. (2018). Pelatihan Perencanaan Diri Terhadap Orientasi Masa Depan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Media Karya Kesehatan*, 1(2), 155–161. <https://doi.org/10.24198/mkk.v1i2.18460>
- Humrey, E. (1975). y, *Encyclopedia Internasional*. Grolier.
- Hurlock, E. . (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi 5*. Erlangga.
- Husain, C. (2014). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran SMA YPPGI Nabire. *Jurnal Teknologi Dan Rekayasa*, 2(1), 184–192. <https://doi.org/10.22219/jkpp.v2i2.1917>

- Indra, H. (2004). *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komlesitas Global*. IRP Press.
- Kendhawati, L., & Jatnika, R. (2010). Model Pembinaan Remaja Dalam Rangka Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja. *Journal Psychology*, 6(3), 201–210.
- KirkPatrick, D. L. (1975). *Evaluation of Training: Chapter 18*. Milwaukee.
- Kleingeld, A., van Mierlo, H., & Arends, L. (2011). The effect of goal setting on group performance: A meta-analysis. *Journal of Applied Psychology*, 96(6), 1289–1304. <https://doi.org/10.1037/a0024315>
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). Building a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35-year odyssey. *American Psychologist*, 57(9), 705–717. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.57.9.705>
- Masa, O., Peserta, D., Hb, S., & Jembarwati, O. (2012). *Orientasi Masa Depan Peserta Didik di SMPIT HB di Semarang*. 611–620.
- Masyhud, M. Sulthan; Husnurdilo, M. (2005). *Menejemen Pondok Pesantren*. Diva Pustaka.
- Mathis, J. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama*. Salemba Empat.
- Morisano, D., Hirsh, J. B., Peterson, J. B., Pihl, R. O., & Shore, B. M. (2010). Setting, Elaborating, and Reflecting on Personal Goals Improves Academic Performance. *Journal of Applied Psychology*, 95(2), 255–264. <https://doi.org/10.1037/a0018478>
- Mulyana, R. (1999). *Cakrawala Pendidikan Umum Suatu Upaya Mempertegas Body Of Knowledge*. IMA-PU PPS IKIP.
- Munib, A. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. UPT MKU UNNES.
- Nashori, F. (2011). Kekuatan Karakter Santri. *Millah*, 11(1), 203–219. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art10>
- Nila Sifu Tazkiyah, T. Y. (2020). Motivasi Santri Pondok Dalam Berwirausaha Di. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship*, 1(1), 29–33.
- Nizar, S. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)*. Prenada Media Group.
- Notoatmodjo, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. PT. Rineka Cipta.
- Nurmi, J. -E. (1989). Development of Orientation To the Future During Early Adolescence: a Four-Year Longitudinal Study and Two Cross-Sectional Comparisons. *International Journal of Psychology*, 24(1–5), 195–214. <https://doi.org/10.1080/00207594.1989.10600042>
- Nurmi, J.E. (2005). *Thinking About and Acting Upon the Future: Development of Future Orientation Across the Life Span*. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Nurmi, Jari Erik. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, 11(1), 1–59. [https://doi.org/10.1016/0273-2297\(91\)90002-6](https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6)
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktik*. Salemba Medika.
- Poole, M. E., & Cooney, G. H. (1987). Orientations to the future: A comparison of adolescents in Australia and Singapore. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(2), 129–151. <https://doi.org/10.1007/BF02138916>
- Rama, B. (2003). *Jejak Pesantren, Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. PT. Parodatama Wiragemilang.
- Rasarati, N., Hakim, M. A., & Yuniarti, K. W. (2012). Javanese adolescents' future orientation and support for its effort: An indigenous psychological analysis. World Academy of Science, Engineering and Technology. *World Academy of Science, Engineering and Technology International Journal of*

- Psychological and Behavioral Sciences*, 6(6), 1263–1263.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2012). Self-Regulation and Learning. In *John Wiley & Sons, Inc.*
- Seginer, R. (2009). *Future Orientation*. Springer. <http://www.springer.com/series/6450>
- Steinberg, L., Graham, S., Brien, L. O., Woolard, J., Cauffman, E., & Banich, M. (2009). *Age Differences in Future Orientation and Delay Discounting*. 80(1), 28–44.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Suhermanto, J. (1981). *Pasang surut Politik kaum Sarungan*. Karnisius.
- Sukadji, S. (2010). *Psikologi Pendidikan dan psikologi sekolah*. Lembaga pengembangan sarana.
- Sumaatmadja, N. (2002). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Alfabeta.
- Sutiyono, E; Rachman, M. (2016). Model Bimbingan Kelempok Berbasis Nilai Ajaran Islam untuk Meningkatkan Orientasi Masa Depan Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 8–14. <https://doi.org/10.15294/JUBK.V5I1.18505>
- Trommsdorff, G. (1983). Future Orientation and Socialization. *International Journal of Psychology*, 18(1–4), 381–406. <https://doi.org/10.1080/00207598308247489>
- Truelove, E. L., Chapman, L. I., Lalonde, B., & Schubert, M. M. (1995). Identifying and treating HIV-related oral conditions: a clinical grand rounds approach. *Journal of the American Dental Association (1939)*, 126(10), 1394–1399. <https://doi.org/10.14219/jada.archive.1995.0050>
- Weinberg, R., Butt, J., Knight, B., & Perritt, N. (2001). Collegiate Coaches' Perceptions of Their Goal-Setting Practices: A Qualitative Investigation. *Journal of Applied Sport Psychology*, 13(4), 374–398. <https://doi.org/10.1080/104132001753226256>
- Wiriyosukarto, A. H. (1996). *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Gontor Press.
- Yearta, S. K., Maitlis, S., & Briner, R. B. (1995). An exploratory study of goal setting in theory and practice: A motivational technique that works? *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 68(3), 237–252. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8325.1995.tb00584.x>
- Zakariyya, F., & Koentjoro, K. (2019). Pelatihan “Goal Setting” untuk Meningkatkan Orientasi Masa Depan pada Siswa SMP. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 3(3), 136. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.44081>